

KEHIDUPAN PENGUNGSI ANAK

**(Suatu Tinjauan tentang Tindak Kekerasan yang Dialami
Pengungsi Anak di Daerah Konflik
dan Pelaksanaan Konvensi Hak-hak Anak pada Pengungsi Anak
di Tempat Penampungan Pengungsian di Surabaya)**

SKRIPSI



Oleh :

**LEILA MAYSAROH
NIM : 079715612**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

KEHIDUPAN PENGUNGSI ANAK

**(Suatu Tinjauan tentang Tindak Kekerasan yang Dialami
Pengungsi Anak di Daerah Konflik
dan Pelaksanaan Konvensi Hak-hak Anak pada Pengungsi Anak
di Tempat Penampungan Pengungsian di Surabaya)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana
di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**



Oleh :

**LEILA MAYSAROH
NIM : 079715612**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

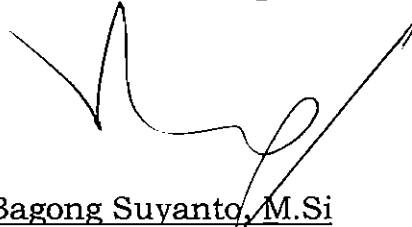
LEMBAR PERSETUJUAN

KEHIDUPAN PENGUNGSI ANAK

(Suatu Tinjauan tentang Tindak Kekerasan yang Dialami
Pengungsi Anak di Daerah Konflik
dan Pelaksanaan Konvensi Hak-hak Anak pada Pengungsi Anak
di Tempat Penampungan Pengungsian di Surabaya)

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 September 2001
Dosen Pembimbing



Drs. Bagong Suyanto, M.Si
NIP. 131 836 977

LEMBAR PENGESAHAN

KEHIDUPAN PENGUNGSI ANAK

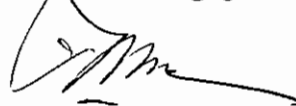
(Suatu Tinjauan tentang Tindak Kekerasan yang Dialami
Pengungsi Anak di Daerah Konflik
dan Pelaksanaan Konvensi Hak-hak Anak pada Pengungsi Anak
di Tempat Penampungan Pengungsian di Surabaya)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada

Hari : Kamis
Tanggal : 13 September 2001
Pukul : 09.00 WIB

Tim Penguji

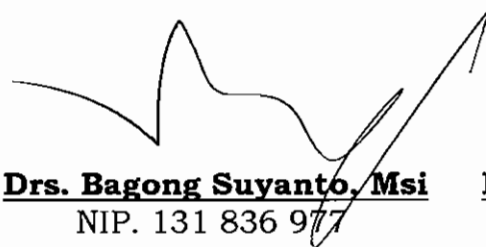
Ketua Penguji



Drs. Herwanto A. M., MA

NIP. 130 701 137

Anggota I



Drs. Bagong Suyanto, Msi
NIP. 131 836 977

Anggota II



Drs. Septi Ariadi, MA
NIP. 131 836 626

ABSTRAKSI

Penelitian anak-anak pengungsi diilhami oleh derasnya arus pengungsian dalam negeri Indonesia akibat konflik di berbagai daerah di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir ini. Begitu banyak permasalahan yang muncul dari besarnya gelombang pengungsian. Terutama rawan bagi kehidupan anak-anak yang berada dalam lingkungan yang sedang mengalami konflik bersenjata. Berbagai peristiwa yang terjadi mengusik kenyamanan hidupnya. Penelitian ini diselenggarakan dengan 2 permasalahan utama yaitu memperoleh gambaran tentang berbagai bentuk tindak kekerasan yang dialami pengungsi anak di daerah konflik ditinjau dari berbagai faktor yang melatarbelakangi pengungsian: pelaksanaan Konvensi Hak Hak Anak pada pengungsi anak sebagai mekanisme dan pola adaptasi dalam upaya kelangsungan hidup anak-anak pengungsi di tempat penampungan pengungsian di Surabaya.

Penelitian ini mengambil lokasi di tempat penampungan pengungsi di Surabaya, yang merupakan tempat penampungan terbesar di wilayah Jawa Timur. Tipe penelitian ini adalah survei dengan menekankan analisa kualitatif. Penelitian ini tidak mengambil sampel tertentu, tetapi menggunakan teknik populasi yaitu seluruh populasi yang ada diwawancarai sehingga diperoleh variasi data yang diinginkan. Jumlah populasi selalu berubah setiap saat, dikarenakan arus pengungsian dan kondisi daerah asal yang selalu berubah sehingga anak-anak pengungsi ini datang pergi silih berganti. Dan jumlah populasi yang digunakan adalah saat peneliti selesai melakukan wawancara. Jumlah terakhir yang diperoleh adalah 60 anak yang terdiri dari 26 anak dari Ambon, 10 anak dari Poso, 7 anak dari Ternate dan 17 anak dari Sampit. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung pada anak yang diteliti dan data sekunder dari berbagai surat kabar, dan bagian sosial kotamadya Surabaya.

Adapun hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama, Berbagai tindak kekerasan yang dialami anak dalam proses awal keterlibatan pengungsian antara lain karena faktor keamanan, yaitu situasi yang serba tidak menentu dan tidak menjamin kehidupan layak anak-anak, faktor pendidikan, yaitu akibat situasi yang tidak jelas berakhirnya kelangsungan pendidikan anak menjadi terhambat faktor ekonomi, yaitu hidup serba kekurangan, faktor sosial yang berkaitan dengan lingkungan

sekitar. Karena harus tinggal secara campur-aduk di lokasi pengungsian, terjadi kecenderungan meningkatnya friksi dan agresitas dan menumbuhkan budaya kekerasan untuk dapat bertahan, faktor psikologi, antara lain kesengsaraan, kemiskinan, ketidakberdayaan, ketergantungan, dan rasa traumatik, yang benar-benar mendalam akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

Kedua, berbagai tindak kekerasan dialami anak-anak pengungsi. Selain mengalami tindak kekerasan fisik—pengungsi anak—terutama mengalami tindak kekerasan psikis seperti ditakut-takuti dan melihat dengan mata kepala sendiri berbagai peristiwa yang penuh kekerasan dan kekejaman. Sehingga menyebabkan anak mengalami luka psikologis.

Ketiga, keterlibatan anak-anak dalam setiap kegiatan setidaknya mampu memotivasi tumbuh kembang anak—proses serta mekanisme adaptasi anak dalam rangka kelangsungan hidupnya; tidak hanya pendidikan fisik juga pendidikan moral dan agama untuk sedikit demi sedikit menyembuhkan luka mereka dengan memberikan toleransi bila anak-anak tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan di tempat penampungan.

Keempat, anak-anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan demi kelangsungan masa depannya, pelayanan kesehatan dan yang menyangkut tumbuh kembang anak. Namun penelitian ini tidak menampakkan bahwa sebagian anak belum mendapatkan haknya. Bahkan, beberapa sekolah memberikan syarat tertentu agar dapat mengikuti pendidikan di sekolah tersebut. Adapun mereka yang bersekolah, itu karena kepedulian masyarakat, swasta, yayasan dan LSM yang merekomendasikannya. Sementara tidak ada penanganan khusus terhadap anak-anak pengungsi ini dari pemerintah sendiri terutama Pemerintah Kota Surabaya.

Kelima, konflik telah menimbulkan ketidaknyamanan. Terpisah dari orang tua dan keluarga bagi anak-anak adalah masa yang sulit. Sehingga wajar kalau ada keinginan mereka untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarganya. Kenangan di tanah kelahiran bagi anak-anak adalah memori indah yang sulit terlupakan.